

Program Peningkatan Kapabilitas Penanganan Henti Jantung Pada Petugas Kolam Renang Metro kepanjen Kabupaten Malang

Capability Improvement Program in Cardiac Arrest Treatment for Pool Guards

Mokhtar Jamil

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

*Corresponding author : jhe1301@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci :

Pelatihan RJP,
Petugas Kolam,
Pengetahuan,
Sikap, Praktek

Henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba dan mendadak, dengan waktu kejadiannya tidak bisa diperkirakan, terjadi dengan sangat cepat begitu gejala dan tanda tampak. Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan pelaksanaan yang sangat vital dalam kasus henti jantung. Petugas kolam renang yang merupakan salah satu pekerjaan yang berpotensi menemukan kasus henti jantung tetapi mayoritas petugas kolam renang belum pernah mendapatkan pelatihan RJP sedangkan pernah terjadi kasus meninggal dunia pada pengunjung kolam renang. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek pada penanganan henti jantung. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode seminar, pendampingan, serta pengadaan alat bagi mitra. Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 10 petugas kolam renang Metro Kepanjen. Target luaran luaran pengabdian masyarakat yang telah dicapai berupa jasa dan produk. Jasa dalam hal pemberian seminar dan pelatihan RJP serta pemberian modul pelatihan, papan peringatan tanda bahaya dan pelampung. Melalui metode tersebut terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek penanganan henti jantung (100%). Produk yang dihasilkan berupa modul pelatihan, papan peringatan tanda bahaya dan pelampung. Diharapkan kegiatan ini dapat berkelanjutan secara mandiri dilaksanakan oleh mitra serta dapat menginspirasi bagi tempat wisata lain.

ABSTRACT

Keywords :

CPR Training, Pool
Guard, Cardiac
Arrest, Knowledge,
Attitude, Practice.

Cardiac arrest is a sudden and sudden loss of heart function, with unpredictable timing, occurring very quickly once symptoms and signs appear. Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) is a very vital practice in cases of cardiac arrest. Pool guards are one of the jobs that have the potential to find cases of cardiac arrest, but the majority of pool guards has never received CPR training, while there have been cases of visitor death in swimming pool. The purpose of this community service is to improve knowledge, attitudes and practices in the management of cardiac arrest. This community service is carried out through seminars, mentoring, and procurement of tools for partners. This community service was attended by 10 officers from the Kepanjen Metro swimming pool. The community service output targets that have been achieved are in the form of services and products. Services in terms of providing CPR seminars and training as well as providing training modules, warning signs and buoys. Through this method, it is proven to increase knowledge, attitude and practice of handling cardiac arrest (100%). The products produced are in the form of training modules, warning signs and buoys. It is hoped that this activity can be carried out independently by partners and can inspire other tourist attractions.

PENDAHULUAN

Henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba dan mendadak, bisa terjadi pada seseorang yang memang didiagnosa dengan penyakit jantung ataupun tidak. Waktu kejadiannya tidak bisa diperkirakan, terjadi dengan sangat cepat begitu gejala dan tanda tampak. (Cheng *et al.*, 2018; Jamil, 2010). Keadaan kegawatdaruratan dapat berupa kecelakaan seperti kecelakaan kendaraan bermotor, tersengat listrik, keracunan obat/makanan, serangan jantung, tenggelam, kehilangan darah dan lain-lain. Serangan jantung merupakan kegawatdaruratan yang dapat menyebabkan terjadinya henti jantung dan henti nafas. Kasus kegawatdaruratan henti jantung merupakan suatu kondisi di mana jantung kehilangan fungsi secara mendadak dan sangat tiba-tiba ditandai dengan terjadinya henti nafas dan jantung. Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi di mana saja dan pada siapa saja dan merupakan kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa yang membutuhkan penanganan segera (Berdowski *et al.*, 2010; Josephson, 2014)

Petugas kolam renang merupakan ujung tombak penolong dalam semua aktivitas di kolam renang. Pengunjung akan merasa lebih aman ketika melihat ada petugas kolam renang di sekitar kolam karena merasa ada yang selalu siap sedia melakukan penyelamatan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kemampuan dan pengetahuan dari petugas kolam renang sangat mempengaruhi performa mereka dalam melakukan pertolongan termasuk pertolongan henti jantung dan tenggelam.

Henti jantung memerlukan tindakan penanganan segera yaitu dengan resusitasi jantung paru (RJP) (Ardiansyah *et al.*, 2019; Jamil, 2010). Resusitasi jantung paru (RJP) adalah serangkaian usaha penyelamatan hidup pada henti jantung. Walaupun pendekatan yang dilakukan dapat berbeda-beda, tergantung penyelamat, korban dan keadaan sekitar, tantangan mendasar tetap ada, yaitu bagaimana melakukan RJP yang lebih dini, lebih cepat dan lebih efektif (Cheng *et al.*, 2018; Wahid, 2017). Orang awam dan orang terlatih dalam bidang kesehatanpun dapat melakukan

tindakan RJP (Ferianto & Rini, 2016)

Upaya untuk mengurangi angka kematian akibat henti jantung karena tenggelam, maka dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat. Salah satu penanganan yang dikembangkan adalah resusitasi jantung paru (Cheng *et al.*, 2018). Hingga saat ini RJP merupakan penatalaksanaan yang sangat vital dalam kasus henti jantung karena tenggelam tetapi tidak hanya karena tenggelam bisa karena sakit jantung atau kejadian yang lain. Kejadian henti jantung dapat terjadi di mana saja, maka dari itu harus di paparkan informasi tentang pelatihan resusitasi jantung paru (RJP) (Sahu & Lata, 2010). Hal ini adalah ketrampilan yang sangat penting yang harus di miliki oleh orang medis maupun orang awam, karena hal tersebut dapat dilakukan oleh siapapun meskipun bukan orang medis dan dimanapun ketika kita secara mendadak menemukan seseorang yang tak sadarkan diri (Jamil *et al.*, 2021; Susanto, 2009).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2018 di kolam renang Metro Kepanjen. Di peroleh data dari hasil wawancara dengan ketua kolam renang Metro Kepanjen terdapat 10 orang petugas kolam renang. Dan selama ± 2 tahun terdapat 2 korban tenggelam lalu oleh petugas di selamatkan dari dasar kolam dan langsung dibawa ke rumah sakit namun ketika sampai di rumah sakit korban tidak tertolong. Karena petugas kolam renang kurang terpapar informasi tentang bagaimana pertolongan pertama pada korban tenggelam yaitu pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) .

Kolam renang Metro Kepanjen terletak di Jl. Raya Talang Agung, Kepanjen, Malang, Jawa Timur. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, pengusul berhasil mendapatkan data umum maupun data khusus seperti kejadian tenggelam, cedera, kerugian yang muncul, jumlah petugas serta pelatihan yang pernah didapatkan oleh petugas. Rekapitulasi data pengkajian disajikan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Situasi Mitra

No	Data Umum	Mitra
1.	Nama Mitra	Kolam Renang Metro Kapanjen
2.	Status Kepemilikan	Swasta
3.	Lokasi/alamat	Jl. Raya Talang Agung, Kapanjen
4.	Rata2 Jumlah Pengunjung (weekday)	+ 30 Pengunjung
5.	Rata2 Jumlah Pengunjung (weekend)	+ 60 Pengunjung
6.	Jumlah Petugas Kolam	10
7.	Jarak dari Pengusul	+ 19 Km
8.	Riwayat kejadian yang dialami	Tenggelam, kepala terbentur, terpeleset
9.	Kejadian terakhir yang dialami	Terpeleset
10.	Kondisi korban	Meninggal, luka ringan
11.	Resiko bahaya	- Tempat licin, rawan terpeleset - Peralatan lifesaving masih terbatas
12.	Jumlah petugas kolam renang	10 orang
13.	Pelatihan yang pernah didapat	Belum pernah
14.	Praktek yang selama ini dilakukan	Dikeluarkan dari kolam, dibawa ke RS

(Sumber : Data Primer, 2018)

Fasilitas di kolam renang Metro secara umum sama dengan kolam renang yang lain, yaitu tempat ganti baju dan bilas, persewaan ban, parkir, serta kantin. Beberapa resiko cedera yang bisa terjadi antara lain seperti lantai yang licin di sekitar kolam, tidak terdapat tanda bahaya, serta minimalnya peralatan lifesaving yang tersedia.



Lantai sekitar kolam renang licin, tanpa tanda peringatan



Peralatan life saving terbatas

Gambar 1. Gambaran Kondisi dan Fasilitas di Kolam Renang Metro Kapanjen

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, tim pengusul ingin memberikan kontribusi konseptual dan praktis untuk mengatasi permasalahan yang ada pada mitra. Tim pengusul ingin melakukan tindakan nyata dengan tujuan memberikan pendidikan dan pelatihan terkait penanganan henti jantung, dan menambah sarana dan prasarana terkait keselamatan di kolam renang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi

sebagai berikut : (a) Riwayat korban meninggal di kolam renang, (b) Riwayat mengalami kejadian kecelakaan di kolam renang, (c) Petugas kolam belum pernah mendapat sosialisasi terkait pertolongan pertama, (d) Petugas kolam belum pernah mendapat sosialisasi terkait penanganan henti jantung, (e) Praktek yang selama ini dilakukan sudah sesuai, tetapi kurang terstruktur, (f) Alat evakuasi dan lifesaving kurang memadai

METODE

Kegiatan program pengabdian masyarakat di Kolam Renang Metro Kapanjen diawali dengan melakukan kegiatan survey lapangan yang dilakukan oleh tim. Tim bertemu dengan Pak Robby selaku kepala pengelola kolam renang Metro Kapanjen. Tim menanyakan tentang permasalahan kesehatan / kegawatan yang sering terjadi di kolam renang, SDM yang dimiliki serta keperluan apa yang diharapkan. Tim pengabdian memaparkan rencana solusi dan disetujui oleh pihak Kolam Metro Kapanjen dan disepakati pelaksanaan kegiatan pada 16-17 Mei 2019.

Mendekati hari H, tim mempersiapkan materi, perlengkapan dan peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan pengabdian dan juga perijinan. Beberapa persiapan seperti pencetakan banner pengabdian, peminjaman phantom RJP, LCD proyektor, layar LCD, pemesanan konsumsi, dan penyiapan cinderamata. Penyiapan materi, modul pelatihan maupun sertifikat juga dilakukan oleh tim. Jumlah responden ada 10 mulai dari kepala kolam renang, petugas kolam, penjaga parkir, penjaga tiket dan lain sebagainya yang juga termasuk dalam petugas / pegawai kolam renang Metro Kapanjen.

Kegiatan diawali dengan kegiatan seminar untuk menyampaikan materi/teori tentang henti jantung dan penatalaksanaannya, kemudian dilanjutkan dengan praktek pelatihan pertolongan pertama henti jantung pada boneka manekin/alat peraga, yang diawali dengan demo, kemudian peserta melakukan percobaan satu per satu. Waktu yang dibutuhkan untuk satu kegiatan seminar dan pelatihan adalah 2 hari berkisar ± 8 jam/hari. Untuk proses evaluasi keberhasilan seminar dan pelatihan, maka dilaksanakan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap dan kemampuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan (Azwar, 2007). Evaluasi keterampilan dan kemampuan petugas kolam renang dilakukan dengan metode observasi langsung menggunakan *check list* Pada masalah sarana prasarana

pendukung untuk pertolongan pertama henti jantung, solusi yang disepakati adalah penambahan sarana dan prasarana berupa lifevest/pelampung dan pemasangan papan peringatan tanda bahaya. Sarana prasarana diserahkan setelah kegiatan seminar dan pelatihan dilaksanakan.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu berupa partisipasi peserta dari mitra dan penyediaan sarana dan prasarana pelaksanaan seminar dan pelatihan. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah: tempat untuk pelaksanaan pelatihan, dan kursi, sedangkan untuk LCD, layar LCD, sound system disiapkan oleh tim pengabdian. Untuk sarana dan prasarana praktik, sepenuhnya akan disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat.

Upaya keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini diwujudkan dengan menjadikan mitra sebagai mitra binaan dalam bidang kesehatan. Sebagai sasaran umum adalah kegiatan pertolongan pertama henti jantung. Program pengembangan berikutnya dengan memberikan pelatihan lain terkait dengan materi *water rescue* kepada para petugas kolam renang, serta pembuatan sistem rujukan dengan puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat. Diharapkan dengan berlanjutnya program pelatihan, dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan pengunjung di kolam renang Metro Kapanjen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan di Kolam Renang Metro Kapanjen yang dilaksanakan pada 16 - 17 Mei 2019 di kolam renang Metro Kapanjen dengan jumlah responden 10 orang. Fokus pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah mengatasi permasalahan di SDM dan juga sarana prasarana. Program pengabdian di SDM dengan memberikan pelatihan pertolongan pertama henti jantung sedangkan sarana dan prasarana dengan memberikan alat pelampung dan papan peringatan tanda bahaya. Rekapitulasi pelaksanaan program pelatihan ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Program Pelatihan Pertolongan Pertama Henti Jantung

Tujuan Kegiatan	Melatih petugas kolam tentang penanganan henti jantung
Isi Kegiatan	Pendidikan dan Pelatihan penanganan henti jantung dengan demo dan praktek langsung
Sasaran	Petugas kolam renang

Target luaran	Petugas kolam renang mempunyai pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam melakukan penanganan henti jantung
Hasil	Petugas kolam dapat mengetahui tentang henti jantung, cara penanganan, serta mempragakan penanganannya pada phantom/manekin

(Sumber : Data Primer, 2018)

Kegiatan pelatihan Pertolongan Pertama Henti Jantung mulai dari pemberian pretest, pemberian materi dan pelatihan serta posttest didokumentasikan pada gambar dibawah ini :



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan dan Pemberian kuesioner pengetahuan, sikap dan kemampuan

Rekapitulasi hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan, Sikap dan Praktek Pertolongan pertama henti jantung pada petugas kolam renang Metro ditampilkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan, Sikap dan Praktek Pertolongan Pertama Henti Jantung

Variabel	Kategori	Pre Test		Post Test	
		f	(%)	f	%
Tingkat Pengetahuan	Baik	0	0%	8	80%
	Cukup	1	10%	2	20%
	Kurang	9	90%	0	0%
Sikap	Positif	7	70%	6	0%
	Negatif	3	30%	4	40%
Praktek	Baik	0	0%	8	80%
	Cukup	2	20%	2	20%
	Kurang	8	80%	0	0%

(Sumber : Data Primer, 2018)

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil PRETEST responden, untuk variabel pengetahuan sebagian besar dalam kategori Kurang dengan jumlah 9 orang (90%), sedangkan Sikap sebagian besar responden dalam kategori positif dengan jumlah 7 orang (70%), dan variabel Praktek sebagian besar dalam kategori Kurang sejumlah 8 orang (80%).

Sedangkan pada hasil POSTEST responden, untuk variabel pengetahuan sebagian besar dalam kategori Baik dengan jumlah 8 orang (80%), sedangkan Sikap sebagian besar responden dalam kategori positif dengan jumlah 6 orang (60%), dan variabel Praktek sebagian besar dalam kategori

Kurang sejumlah 8 orang (80%).

Terdapat perbedaan pada variabel pengetahuan dimana terjadi peningkatan signifikan pada kategori Baik yang awalnya (pretest) 0% setelah pelatihan (postest) meningkat menjadi 80%. Pada variabel Sikap terdapat penurunan variabel sikap positif yang awalnya (pretest) sebanyak 70% pada posttest malah menurun menjadi 60%. Sedangkan pada Praktek juga terdapat peningkatan signifikan di kategori Baik yang awalnya (pretest) 0% juga meningkat menjadi 80% setelah pelatihan (postest).

Dari semua aspek yang dinilai, semuanya mengalami peningkatan baik di komponen pengetahuan, sikap, dan praktek.

Tabel 4. Program Pemberian Alat Keselamatan dan Tanda Bahaya

Tujuan Kegiatan	Pemasangan papan peringatan tanda bahaya
Isi Kegiatan	Memasang papan peringatan tanda bahaya Memberikan ring boy / ban keselamatan
Sasaran	- Tempat licin/tergenang air - Terpasang tanda titik kumpul - Tempat ringboy
Target luaran	Papan peringatan tanda bahaya terpasang Ringboy terdistribusi
Hasil	- Papan peringatan sudah terdistribusi, tetapi belum terpasang karena kolam renang sedang direnovasi, akan dipasang setelah dilaksanakan renovasi - Ban keselamatan/ring boy terdistribusi

(Sumber : Data Primer, 2018)

Berdasarkan Tabel 4, program pemberian alat keselamatan dan tanda bahaya sudah terlaksana dengan baik, tetapi ada beberapa kekurangan seperti papan peringatan sudah diberikan ke pihak kolam, tetapi belum dipasang karena kolam renang sedang di renovasi, sedangkan pemberian ringboy sudah terlaksana dengan baik.

Berikut ini adalah dokumentasi pemberian tanda bahaya dan alat keselamatan bagi petugas kolam, serta pemberian cinderamata dan sertifikat untuk para peserta.



Gambar 3. Penyerahan sarana prasarana dan cinderamata kepada petugas

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan dosen pengajar yang ada di lingkungan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen yang melibatkan mahasiswa sesuai dengan mahasiswa yang ditunjuk. Program Peningkatan Kapabilitas Penanganan Henti Jantung Pada Petugas Kolam Renang Metro Kepanjen dilaksanakan tanggal 16-17 Mei 2019 dan berjalan lancar tanpa halangan berarti.

Solusi yang diberikan dengan mengatasi masalah SDM dengan memberikan pelatihan pertolongan pertama henti jantung, sedangkan pada masalah Sarana Prasarana dengan memberikan bantuan fasilitas berupa papan tanda bahaya dan *ringboy*/ban keselamatan.

Petugas kolam renang yang menjadi sasaran utama sangat mengapresiasi kegiatan ini dan sangat berterima kasih karena belum pernah ada kegiatan serupa yang dilaksanakan di Kolam Renang Metro Kepanjen Malang.

Terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek / kemampuan petugas kolam renang yang diukur menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung petugas dalam melakukan pertolongan pada manekin/phantom.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., Nurachmah, E., & Adam, M. (2019). Faktor Penentu Kualitas Kompresi Resusitasi Jantung Paru Oleh Perawat. *3*(2). <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/download/167/147>
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Berdowski, J., Berg, R. A., Tijssen, J. G. P., & Koster, R. W. (2010). Global incidences of out-of-hospital cardiac arrest and survival rates: Systematic review of 67 prospective studies. *Resuscitation, 81*(11), 1479–1487. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2010.08.006>
- Cheng, A., Nadkarni, V. M., Mancini, M. B., Hunt, E. A., Sinz, E. H., Merchant, R. M., Donoghue, A., Duff, J. P., Eppich, W., Auerbach, M., Bigham, B. L., Blewer, A. L., Chan, P. S., & Bhanji, F. (2018). Resuscitation Education Science: Educational Strategies to Improve Outcomes From Cardiac Arrest: A Scientific Statement From the American Heart Association. *Circulation, 138*(6), e82–e122. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000583>
- Ferianto, K., & Rini, A. I. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Perawat dalam Melaksanakan Resusitasi pada Pasien Henti Jantung. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon, 2*(4). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.10>
- Jamil, M. (2016). Literature Review Strategi Menjaga High Quality CPR (HQ CPR) pada Setting Pre, Intra, dan Post Attempts. *Jurnal Hesti Wira Sakti, Volume 4, Nomor 1. Hlm. 16-20*), *4*(1), 16–20. <https://jurnal.poltekkes-soepraoen.ac.id/index.php>
- Jamil, M., Laksono, B. B., & Merisdawati. (2021). The Effect The Effect Of Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Training On Knowledge, Attitudes And Practices Of Pool Guards. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi, 9*(1), 60–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.36858/jkds.v9i1.271>
- Josephson, M. E. (2014). Sudden Cardiac Arrest. *Indian Heart Journal, 66*(1), 52–53. <https://doi.org/10.1016/j.ihj.2014.01.001>
- Sahu, S., & Lata, I. (2010). Simulation in resuscitation teaching and training, an evidence based practice review. *Journal of Emergencies, Trauma and Shock, 3*(4), 378–384. <https://doi.org/10.4103/0974-2700.70758>
- Susanto, E. (2009). Pelatihan Dasar-Dasar

Keamanan Air Bagi Pengawas
Kolam Renang (Lifeguard) Se-DIY.
In *INOTEKS* (Vol. 13, Issue 2).
<http://www.sta.co.uk/acatalog/>

Wahid, A. (2017).

CARDIOPULMONARY
RESUSCITATION (CPR) PADA
PASIEN TRAUMA DADA. *Dunia
Keperawatan: Jurnal Keperawatan
Dan Kesehatan*, 1(2), 87–92.
<https://doi.org/10.20527/DK.V1I2.3188>